



Sosialisasi Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Budaya Lokal di Kelurahan Lembang, Majene

Andi Dewi Pratiwi¹, Sulastris Yasim², Dewi Nuraliah³, Muh.
Chaerul Anwar⁴, Riady IK⁵

Program Studi Prodi Hukum, Universitas Sulawesi Barat^{1,2,4}

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat³

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Sulawesi Barat⁵

e-mail: andidewipratiwi@unsulbar.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Kelurahan Lembang, Kabupaten Majene, mengenai penanganan kekerasan seksual berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan sosialisasi partisipatif, kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan pemuda, untuk membangun kesadaran kolektif dalam mencegah serta menangani kekerasan seksual. Nilai-nilai kearifan lokal dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperkuat solidaritas dan kepedulian komunitas terhadap korban. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, serta simulasi penanganan kasus yang mengintegrasikan mekanisme adat dengan sistem hukum formal. Pendekatan ini memungkinkan peserta memahami proses pendampingan korban hingga mediasi dan rehabilitasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesiapan masyarakat menghadapi kasus kekerasan seksual, serta terbentuknya jaringan komunikasi antara masyarakat dan instansi terkait. Jaringan ini menjadi modal sosial penting dalam memperkuat sistem perlindungan berbasis komunitas. Kegiatan ini merekomendasikan adanya sinergi yang berkelanjutan antara pendekatan berbasis budaya lokal sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi semua warga.

Kata Kunci: *Kekerasan Seksual, Budaya Lokal, Sosialisasi, Kelurahan Lembang, Penanganan Berbasis Komunitas.*

Abstract

This community service activity aimed to enhance the understanding of the people in Lembang Subdistrict, Majene Regency, regarding the culturally based handling of sexual violence. Through a participatory socialization approach, the activity involved various community elements, including women's and youth groups, to build collective awareness in preventing and addressing sexual violence. The methods used included counseling sessions, interactive discussions, and case handling simulations that integrated customary mechanisms with the formal legal system. This approach enabled participants to understand the steps of reporting and the significant role of traditional institutions in mediation and rehabilitation. Evaluation results showed a significant increase in community knowledge and readiness in dealing with cases of sexual violence, as well as the formation of communication networks between the community and related institutions. The activity recommends the need for

culturally based approaches as preventive strategies to create a safe and inclusive environment for all community members.

Kata Kunci: *Sexual Violence, Local Culture, Socialization, Lembang Village, Community Based Handling.*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang mengancam keamanan, kesehatan mental, dan hak asasi manusia, khususnya bagi perempuan dan anak. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan banyak kasus tidak dilaporkan karena faktor budaya, stigma sosial, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang mekanisme perlindungan hukum. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat lebih dari 10.000 kasus kekerasan terhadap perempuan, di mana 70% di antaranya merupakan kekerasan seksual. Namun, angka ini diperkirakan hanya mewakili sebagian kecil dari realitas di lapangan, karena banyak korban enggan melapor akibat ketakutan, rasa malu, atau ketidaktahuan tentang hak-hak yang dimiliki (Anisariza et al., 2025).

Di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, kekerasan seksual juga menjadi persoalan yang memerlukan perhatian khusus. Kelurahan Lembang, sebagai salah satu wilayah dengan masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai adat, menghadapi tantangan unik dalam penanganan kasus kekerasan seksual. Budaya setempat yang patriarkis seringkali menempatkan korban, terutama perempuan, dalam posisi rentan dan tanpa dukungan yang memadai. Selain itu, adanya norma adat yang mengutamakan penyelesaian masalah secara kekeluargaan atau melalui musyawarah adat tanpa melibatkan hukum formal dapat menghambat proses penegakan keadilan. Dalam beberapa kasus, korban bahkan dipaksa untuk berdamai dengan pelaku demi menjaga nama baik keluarga, sehingga kasus kekerasan seksual kerap ditutup-tutupi. Permasalahan ini diperparah oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, serta dampak jangka panjang yang dialami oleh korban (Kurnia Putra et al., 2024). Banyak masyarakat masih menganggap pelecehan verbal, catcalling, atau pemaksaan hubungan seksual dalam pernikahan sebagai hal yang wajar dan bukan termasuk kekerasan. Pandangan semacam ini tidak hanya merendahkan martabat korban tetapi juga memperkuat budaya impunitas bagi pelaku. Di sisi lain, lemahnya akses informasi dan layanan pendampingan hukum di daerah pedesaan seperti Lembang membuat korban kesulitan mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (Wibowo et al., 2022).

Selain faktor sosial dan budaya, rendahnya partisipasi tokoh adat dan tokoh agama dalam upaya pencegahan kekerasan seksual juga menjadi kendala. Padahal, kedua kelompok ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan norma di masyarakat. Jika tokoh adat dan agama tidak dilibatkan secara aktif dalam upaya edukasi, maka upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual akan sulit mencapai hasil yang maksimal (Noviana, 2015). Oleh karena

itu, pendekatan berbasis budaya lokal menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan pencegahan kekerasan seksual dapat diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat. Kearifan lokal sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam penanganan kekerasan seksual jika dikelola dengan tepat. Misalnya, di beberapa komunitas adat di Indonesia, terdapat mekanisme sanksi adat yang bisa diberlakukan terhadap pelaku kekerasan seksual, seperti denda, pengucilan, atau ritual pemulihan korban. Namun, mekanisme ini seringkali tidak dijalankan secara konsisten atau justru dimanipulasi untuk melindungi pelaku. Di Kelurahan Lembang, nilai-nilai kearifan lokal seperti *siri' na pacce* yang berarti harga diri dalam budaya Mandar seharusnya dapat menjadi landasan moral untuk menolak segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Namun, nilai-nilai ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus (Permatasari et al., 2023).

Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya juga menjadi tantangan. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) atau lembaga bantuan hukum seringkali berada jauh dari wilayah pedesaan, sehingga korban kesulitan mengakses layanan tersebut. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi aparat desa dan tokoh masyarakat dalam menangani kasus kekerasan seksual menyebabkan respons yang diberikan tidak efektif atau bahkan cenderung menyalahkan korban (Anisariza et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi penanganan kekerasan seksual berbasis budaya lokal di Kelurahan Lembang menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan. Tujuannya adalah sebagai berikut, yakni: 1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual dan dampaknya; 2) memberdayakan tokoh adat dan agama sebagai agen perubahan dalam mencegah kekerasan seksual; 3) mengintegrasikan mekanisme adat dengan hukum formal untuk memastikan keadilan bagi korban; serta 4) membangun sistem pendukung berbasis komunitas yang dapat memberikan perlindungan dan pendampingan yang memadai (Purba et al., 2022).

Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan responsif terhadap kasus kekerasan seksual. Dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang pro kesetaraan dan anti kekerasan, masyarakat dapat mengembangkan strategi penanganan yang sesuai dengan konteks budaya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Selain itu, upaya ini juga sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Dengan demikian, sosialisasi ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga upaya untuk mengubah pola pikir, memperkuat solidaritas komunitas, dan menciptakan mekanisme perlindungan yang berkelanjutan. Jika berhasil, model serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosio kultural yang

mirip, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas (Irwanti & Mela, 2021).

METODE

Kegiatan sosialisasi penanganan kekerasan seksual berbasis budaya lokal di Kelurahan Lembang, Majene dilaksanakan melalui tiga tahap utama yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan kegiatan secara optimal. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan serangkaian kegiatan penting yang menjadi fondasi bagi keberhasilan program secara keseluruhan. Pertama, dilakukan identifikasi masalah melalui observasi lapangan untuk melihat tingkat kekerasan seksual yang terjadi di wilayah tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif persoalan kekerasan seksual di wilayah tersebut, termasuk faktor-faktor penyebab, bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi, serta hambatan-hambatan kultural dalam penanganannya. Hasil identifikasi ini kemudian dianalisis untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat (Anna & Nurfatimah, 2022).

Selain identifikasi masalah, tahap persiapan juga meliputi penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat di Kelurahan Lembang. Materi ini dirancang untuk mudah dipahami dengan menggunakan bahasa lokal dan contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Materi tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut hukum positif dan perspektif adat, dampak psikologis dan sosial bagi korban, mekanisme pelaporan dan pendampingan, serta peran lembaga adat dalam proses penyelesaian kasus (Iksan et al., 2024). Selanjutnya, persiapan teknis juga menjadi bagian penting dalam tahap ini. Tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan pemerintah Kelurahan Lembang untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan yang strategis, memastikan partisipasi maksimal dari warga. Dipilihnya balai pertemuan di Kantor Kelurahan Lembang sebagai lokasi utama kegiatan karena aksesibilitasnya yang baik dan sudah familiar bagi masyarakat. Selain itu, disiapkan pula berbagai perlengkapan pendukung seperti *sound system* dan proyektor. Aspek logistik seperti konsumsi peserta dan bagi tim pelaksana juga diperhitungkan secara matang untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut (Munkizul et al., 2023).

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode interaktif yang dirancang untuk memaksimalkan partisipasi dan pemahaman masyarakat. Metode utama yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif dengan pendekatan dialogis dua arah, bukan sekadar ceramah satu arah. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah *focus group discussion* (FGD) bersama dengan para peserta di mana diskusi tersebut dirancang untuk menggali persepsi yang lebih mendalam tentang isu kekerasan seksual dari berbagai perspektif gender dan generasi (Iksan et al., 2024). Diskusi difasilitasi

oleh tenaga profesional dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan pribadi. Pendekatan budaya lokal diintegrasikan dalam seluruh metode pelaksanaan kegiatan. Adapun tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan adalah evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi jangka pendek dilaksanakan segera setelah kegiatan utama berakhir di mana keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh unsur pihak termasuk masyarakat di Kelurahan Lembang sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi penanganan kekerasan seksual yang dilaksanakan di Kelurahan Lembang telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan terhadap korban serta pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekitar. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari upaya edukatif berbasis komunitas untuk mengatasi rendahnya literasi masyarakat terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual dan cara-cara penanganannya. Fokus utama kegiatan terletak pada pelaksanaan ceramah interaktif dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang terbukti efektif dalam menggugah pemahaman, membangun kesadaran kolektif, serta mendorong perubahan sikap di kalangan peserta. Ceramah interaktif menjadi sesi awal yang sangat penting dalam membuka ruang pemahaman terhadap konsep dasar kekerasan seksual. Dalam sesi ini, peserta mendapatkan pemaparan mengenai definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan komunikatif yang menekankan keterlibatan peserta melalui tanya jawab dan tanggapan langsung terhadap berbagai persoalan yang selama ini dianggap tabu. Melalui interaksi tersebut, peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangan (Hairi & Latifah, 2023). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Penyampaian materi secara ceramah

Hasil dari sesi ceramah ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pada awalnya memiliki pemahaman yang sempit mengenai kekerasan seksual,

hanya mengaitkannya dengan tindakan pemerkosaan atau kekerasan fisik semata. Namun, setelah mengikuti penjelasan dari narasumber, mulai disadari bahwa kekerasan seksual juga dapat berupa pelecehan verbal, pemaksaan dalam relasi personal, serta tindakan yang bersifat merendahkan secara seksual meskipun tidak melibatkan kontak fisik langsung. Transformasi pemahaman ini tercermin dari cara peserta menanggapi contoh-contoh kasus yang dijelaskan narasumber, serta dalam diskusi lanjutan yang menunjukkan penggunaan istilah yang lebih tepat dan pemahaman yang lebih holistik terhadap isu kekerasan seksual. Sesi diskusi kelompok kemudian menjadi sarana penguatan dan pendalaman materi yang telah disampaikan dalam ceramah. Dalam FGD, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan kesamaan minat atau latar belakang sosial tertentu, sebagai tujuan untuk menciptakan ruang diskusi yang nyaman, aman, dan memungkinkan setiap peserta menyampaikan pandangan secara lebih terbuka. Fasilitator berperan aktif dalam memandu alur diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, serta mencatat dinamika yang muncul selama diskusi berlangsung (Wulandari et al., 2022).

Melalui FGD, terungkap bahwa masih banyak norma sosial yang tidak berpihak kepada korban kekerasan seksual. Misalnya, masih ada anggapan bahwa korban bertanggung jawab atas apa yang terjadi karena dianggap tidak menjaga diri atau melanggar norma berpakaian. Namun dalam proses diskusi yang berlangsung secara intensif dan reflektif, peserta mulai menyadari bahwa pendekatan menyalahkan korban justru menghambat upaya penyembuhan dan keadilan. Pemahaman ini muncul setelah peserta diajak untuk melihat kasus kekerasan seksual dari sudut pandang korban, termasuk bagaimana dampak psikologis dan sosial yang dialami. Ketika penderitaan korban dipahami dari sisi emosi dan psikis, timbul rasa empati dan keinginan untuk memberikan dukungan, bukan penghakiman. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah perubahan bahasa dan sikap peserta dalam menyampaikan pendapat. Jika sebelumnya terdapat komentar yang menyudutkan korban, dalam diskusi selanjutnya muncul ungkapan yang menunjukkan empati dan dukungan, seperti pentingnya menyediakan tempat aman bagi korban, atau perlunya pendampingan psikologis. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk telah menyentuh dimensi sikap dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari kekerasan seksual. Dalam diskusi-diskusi kelompok, peserta secara aktif mengemukakan ide tentang pencegahan kekerasan seksual secara konkret di tingkat keluarga dan lingkungan sekitar. Kesadaran pun tumbuh bahwa upaya pencegahan tidak bisa hanya diserahkan kepada institusi formal, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Kesepahaman ini mendorong munculnya berbagai inisiatif untuk melakukan pengawasan sosial dan edukasi kepada anggota keluarga yang lebih muda.

Beberapa peserta bahkan menyampaikan niat untuk menyebarluaskan informasi yang diperoleh selama kegiatan kepada tetangga, rekan kerja, dan

komunitas kecil di sekitar tempat tinggal. Semangat untuk menjadi agen informasi ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak berhenti pada tataran personal, tetapi telah membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Partisipasi aktif dalam menyuarakan dan menyebarkan informasi penting ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan kegiatan yang bersifat jangka panjang. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi masyarakat untuk membicarakan topik kekerasan seksual secara terbuka, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukan karena rasa malu, takut, atau anggapan bahwa topik ini tidak pantas dibicarakan di ruang publik. Namun, dengan pendekatan dialogis selama ceramah dan FGD, tercipta suasana yang aman dan nyaman untuk berbicara, bertanya, atau menyampaikan pandangan. Kondisi ini mendukung proses pembelajaran sosial dan mendorong tumbuhnya pemahaman bersama mengenai pentingnya keterbukaan dalam menghadapi masalah kekerasan seksual.

Evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat serta membentuk sikap yang berpihak pada korban. Pendekatan ini dianggap lebih tepat dibanding ceramah satu arah yang hanya memberikan informasi tanpa melibatkan partisipasi aktif. Peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak berpikir kritis, berdiskusi, dan menyusun langkah-langkah yang realistis untuk diterapkan di lingkungan masing-masing. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk lebih melekat dan berpotensi untuk ditransformasikan menjadi tindakan nyata di lapangan. Salah satu kekuatan utama kegiatan ini adalah keterlibatan lintas usia dan gender secara aktif. Keberagaman ini memungkinkan adanya pertukaran pengalaman dan sudut pandang yang memperkaya diskusi serta memperluas perspektif. Interaksi antar generasi menjadi sarana untuk mengidentifikasi perbedaan cara pandang yang selama ini menghambat pemahaman kolektif terhadap isu kekerasan seksual. Sebagai contoh, dalam beberapa kelompok diskusi, peserta lansia yang sebelumnya berpandangan konservatif mulai menunjukkan keterbukaan untuk memahami cara pandang generasi muda yang lebih inklusif dan berpihak pada korban. Proses ini menciptakan ruang negosiasi nilai yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial di tingkat komunitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Peserta Kegiatan Sosialisasi

Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat secara aktif, kegiatan ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual bukanlah tugas segelintir pihak atau lembaga, melainkan merupakan tanggung jawab bersama. Pendekatan edukatif berbasis komunitas mampu membangkitkan kesadaran dari dalam, membentuk solidaritas, dan memperkuat jaringan sosial yang peduli terhadap perlindungan hak-hak individu, khususnya perempuan dan anak. Keberhasilan kegiatan ini menjadi contoh nyata bahwa pendekatan sederhana seperti ceramah interaktif dan diskusi kelompok dapat memberikan dampak sosial yang mendalam dan berkelanjutan. Sebagai kesimpulan, kegiatan sosialisasi penanganan kekerasan seksual di Kelurahan Lembang melalui metode ceramah dan FGD telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman, mengubah sikap, dan mendorong tindakan kolektif di masyarakat. Transformasi ini menjadi langkah awal menuju lingkungan sosial yang lebih aman, adil, dan berkeadilan gender. Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, penting untuk terus mendorong inisiatif lokal, memperkuat kapasitas komunitas, dan menciptakan ruang-ruang dialog yang terbuka agar semangat perlindungan terhadap korban kekerasan seksual tetap hidup dan berkembang.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi penanganan kekerasan seksual di Kelurahan Lembang membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat secara kolektif di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga merefleksikan nilai sosial yang memperkuat budaya permisif terhadap kekerasan pada perempuan dan anak. Pada dasarnya banyak peserta meyakini bahwa bentuk kekerasan seksual adalah berupa pemerkosaan atau kekerasan fisik, namun setelah kegiatan para peserta memahami bahwa kekerasan seksual juga dapat berbentuk pelecehan secara verbal. Kegiatan ini juga memicu peserta menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing, menunjukkan dampak tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan nilai berkeadilan gender. Keterlibatan beragam usia dan gender memperkaya pertukaran perspektif, memperluas pemahaman kolektif. Pendekatan ini membuktikan perubahan sosial bisa dimulai dari tingkat lokal dengan ruang partisipatif yang aman. Untuk keberlanjutan kegiatan ini diharapkan adanya program berupa pendampingan lanjutan, penguatan kapasitas masyarakat, serta forum dialog untuk membangun komitmen menciptakan lingkungan bebas kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisariza, N. U., Prasetyo, K. F., & Tarib, T. (2025). Penanganan Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual (Sebuah Penyuluhan di Kelurahan Kebon Kelapa, Gambir, Jakarta Pusat). *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.4554>
- Anna, V.P. & Nurfatimah, N. (2022). Sosialisasi Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 809–815.

<https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1636>

- Irwanti G., Mella YRA. (2021). Edukasi Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *JPM Bakti Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita* 2(2).
- Hairi, P. J., & Latifah, M. (2023). Implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Negara Hukum*, 14(2), 163–179.
- Iksan, R. R., Muftadi, M., Batubara, S. T., Yusrini, Y., Herdalisa, W., Watunglawar, C. E., Rainuny, Y. R., & Said, F. F. I. (2024). Health Education Anti Kekerasan Seksual pada Usia Remaja Wilayah X. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(4), 1766–1774. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13951>
- Kurnia Putra, A., Ardianto, B., Sipahutar, B., Siregar, E., Studi Ilmu Hukum, P., Hukum Universitas Jambi Jalan Raya Jambi -Ma Bulian, F. K., Indah, M., & Pos, K. (n.d.). *Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus: Antara Relasi Kuasa dan Penegakan Hukum* 1).
- Munkizul, U.K., Sartika, E., & Nasiru, L. O. G. (2023). Sosialisasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini melalui Program KKN di Desa Torosiaje. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1364–1374. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3321>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Permatasari, D., Puspitasari, D. I., & Suprayitno, E. (2023). Mitigasi Kekerasan Seksual Melalui Media Sosial Berbasis Literasi Digital. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 156–165. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i2.760>
- Purba, N., Arfanti, Y., Kausar Saragih, A., & Syafrina Monika, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Literasi Digital Untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Perempuan di Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Wibowo, Y., Soekarno, S., Eko Wiyono, A., Aman Serah, Y., Setiawati, R., Sebayang, A., Ayu Septinawati, S., & Hastian, T. (2022). Upaya Mencegah Maraknya Kekerasan Seksual Anak Melalui Gerakan Keluarga Indonesia Lindungi Anak Dari Kekerasan Seksual (KILAS). *Jurnal Dinamika* 8(3), 2023. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i1.3087>
- Wulandari, L., Hamid, A., Hidayat, S., & Nurfatlah, T. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Prosiding PEPADU Volume 4*